

POTRET KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH DASAR PINGGIRAN SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN

Mariatul Kiptiah

*Corresponding author: mariatulkiptiah@ulm.ac.id

Abstrak. Kota Banjarmasin dikenal sebagai kota seribu sungai, yang mana kehidupan masyarakat di kota Banjarmasin sebagian ada di pinggiran sungai, dengan beragam kehidupan yang ditemui, bahkan anak-anak sekolah dasar ada yang letak sekolahnya hanya ditempuh dengan transportasi sungai saja. Gambaran karakter kemandirian siswa dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan sebagai daerah sungai atau yang dikategorikan lahan basah. metode penggunaan pendekatan ilmiah, dengan pendekatan kualitatif juga bisa dikatakan pendekatan yang berbasis karakter, hasil penelitian bahwa siswa sekolah dasar pinggiran sungai memiliki karakter kemandirian lebih tinggi, hal ini terlihat dari kemandirian siswa mulai dari berangkat ke sekolah, siswa menggunakan alat transportasi sendiri dengan dayung bersama-sama dengan teman yang lainnya, tanpa didampingi oleh orang tua, dalam proses pembelajaran siswa juga memiliki kemandirian.

Kata Kunci : Kemandirian, Pinggiran Sungai

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional merupakan suatu pengembangan kemampuan dan membentuk karakter bermartabat dalam rangka memberikan kecerdasan pada kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi generasi penerus yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Memahami karakter sebagai suatu nilai-nilai tingkah laku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dalam konteks diri sendiri, dengan manusia lainnya, lingkungan, dan kebangsaan yang dapat terwujud dalam bentuk pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat berupa norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter berhubungan sangat erat terkait bagaimana seorang manusia harus mampu berperilaku baik kepada sesama. Kemampuan diri untuk berinteraksi dengan sesama dan semua secara konstruktif menjadi sebuah hal niscaya. Nilai terpenting dari pendidikan karakter secara implimentatif adalah ditampilkannya pribadi manusia yang mengedepankan kebersamaan, semangat menghargai satu sama selain dan praktik-praktik kehidupan yang baik lainnya (Mu'in, 2011).

Dari berbagai karakter yang ada pada siswa, yang merupakan salah satu nilai karakter yang perlu terus dikembangkan adalah kemandirian. Di mana era sekarang ini karakter kemandirian bagian nilai karakter yang perlu untuk diperhatikan. Karena hal ini merupakan suatu masa saat ini banyak keluarga yang memperlakukan anak dengan memberikan sepenuhnya keperluan yang diminta, Apalagi anak-anak sekarang dalam kehidupan sehari-harinya selalu dipenuhi oleh asisten rumah tangga, karena orang tua mereka sibuk bekerja.

Dalam pengembangan nilai karakter kemandirian memerlukan suatu usaha agar siswa dapat mempunyai ilmu pengetahuan mengenai karakter kemandirian, sikap kemandirian, dan menampakkan tingkahlaku kemandirian. Hal ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan Lickona (1994), bahwa seseorang dapat dikatakan mempunyai karakter yang baik jika memenuhi komponen-komponen moral *knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

2. METODE

Penelitian Potret Kemandirian siswa yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan dan dianalisa bersifat Naratif, argumentatif, dan deskriptif, yang dilakukan dalam bentuk paparan kata-kata yang membentuk dalam kalimat. Alasan menggunakan penelitian kualitatif ini karena data yang dikumpulkan berisi tentang karakter kemandirian siswa yang ada di masyarakat pinggiran, yang tidak dapat diukur melalui penghitungan angka-angka. Penelitian kualitatif ini digunakan dapat mempengaruhi pilihan penentuan lokasi penelitian, penentuan informan, Informan ditentukan dengan cara dipilih secara sengaja oleh peneliti (*purposive sampling*) dengan dua pertimbangan utama. Pertama, sebagai informan adalah siswa usia sekolah dasar. Kedua, informan guru dan kepala sekolah, dan tokoh masyarakat dan orang tua siswa baik secara usia dan memiliki pengalaman tentang dunia pendidikan khususnya mengenai karakter kemandirian. Jenis data yang diperlukan data primer dan data sekunder, dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan Dokumentas. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yang digunakan oleh Miles dan Huberman. Kegiatan penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai data yang diperoleh sudah jenuh. Analisis datanya meliputi : reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan suatu masyarakat selalu terkait erat dengan keadaan geografis wilayah setempat. Begitu juga halnya dengan Kota Banjarmasin yang terkenal dengan sebutan kota seribu sungai. Hal ini terbukti dengan terdapat banyaknya sungai, maka dengan begitu tidak dapat dipungkiri bahwa Kota Banjarmasin mempunyai kebudayaan yang ada pada bantaran sungai. Kebudayaan sungai di Kota Banjarmasin merupakan produk dari keluwesan, pengalaman hidup dan adaptasi masyarakat dengan kehidupan di pinggiran atau di sepanjang bantaran sungai.

Di lihat dari konteks kehidupan masyarakat pinggiran sungai yang sangat dipengaruhi oleh budaya sungai, maka sungai mempunyai beragam fungsi. Diantaranya, sungai berfungsi sebagai jalur transportasi. Sebelum dibukanya jalur jalan darat, sungai merupakan satu-satunya jalur lalu lintas. Secara pranata sosial masyarakat Banjarmasin khususnya yang bertempat tinggal di bantaran sungai memiliki pengaruh terhadap adat dan budaya sungai yang ada di masyarakat.

Bila dilihat dalam Pendapat Naroll (Barth, 1988 : 11), umumnya kelompok etnik dikenal sebagai suatu populasi, yaitu: (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, dan (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri dan diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain. Perkembangan ini juga terjadi di kota Banjarmasin, kota seribu sungai memiliki permukiman tradisional yang terletak pada tepian sungai dengan kekhasan bangunan yang memiliki arah hadap ke sungai. Adapun populasi yang dimaksudkan berupa kebiasaan pada masyarakat pinggiran sungai yang mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya dan membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri serta menentukan ciri kelompoknya sendiri dan diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi tersebut.

Gambaran karakter kemandirian siswa sekolah dasar di pinggiran sungai kota Banjarmasin dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan selaku kepala sekolah SD Basirih 3 Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin mengungkapkan sebagai berikut:

“Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya untuk penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang luhur yang menjadikan untuk jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi kepada Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai yang luhur itu antara lain adalah kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk penasaran akan intelektual, dan berfikir secara logis.”

Sementara wawancara di atas, didukung oleh informan lain selaku guru kelas yang mengajar di kelas I sebagai berikut:

“Penanaman pendidikan karakter kemandirian tidak hanya diberikan secara teori (*transfer ilmu*) saja, melainkan harus dilakukan secara praktek dengan memberikan contoh teladan yang baik serta pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat seperti halnya kita selalu melatih mereka untuk mandiri agar tidak ketergantungan pada orang lain dan memotivasi mereka serta selalu mengingatkan agar hati-hati sehingga kebiasaan itu menjadi karakter yang melekat pada diri mereka.”

Maka, dapat terlihat pada siswa yang bertempat tinggal di pinggiran sungai pendidikan karakter

berfungsi sebagai pengembangan potensi dasar individu agar mandiri sehingga tidak ketergantungan pada orang lain salah satunya adalah tidak ketergantungan pada orang tua, contohnya dengan berangkat ke sekolah sendiri, berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dengan demikian dapat disimpulkan sementara pendidikan karakter kemandirian pada intinya adalah bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, mandiri, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara informan lain mengungkapkan gambaran kemandirian siswa ini oleh seorang guru SD Basirih 3 Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin sebagai berikut:

“Proses terbentuknya karakter kemandirian siswa di sekolah kami menurut saya melalui pendidikan, pengalaman, cobaan hidup, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan kemudian terinternalisasi pada nilai-nilai dalam diri seseorang sehingga menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku yang berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan dapat disebut sebagai karakter kemandirian pada siswa kami yang tinggal di pinggir sungai sehingga mereka harus berangkat ke sekolah sendiri menggunakan Perri (kapal besar).”

Berdasarkan deskripsi tersebut karakter kemandirian siswa sekolah dasar di pinggir sungai kota Banjarmasin, ditempa oleh keadaan lingkungan dan alam pada kehidupan siswa. Oleh sebab itu, siswa yang tinggal di pinggir sungai berkembang dengan penanaman pendidikan karakter kemandirian tidak hanya diberikan secara teori (transfer ilmu) saja, melainkan harus dilakukan secara praktek dengan memberikan contoh teladan yang baik serta pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sikap dan perilaku yang berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan dapat disebut sebagai karakter kemandirian pada siswa sekolah dasar yang tinggal di pinggir sungai.

Sehingga dengan kebiasaan pada karakter kemandirian siswa yang tinggal di pinggir sungai dapat menjadikan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang (siswa) yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara

pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Selain dengan hal tersebut, karakter kemandirian dapat pula dinyatakan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Karakter kemandirian siswa dalam kehidupan siswa berangkat ke sekolah menggunakan transportasi sendiri tanpa didampingi oleh orang tua, hal ini dapat dilihat dalam gambar berikut :



Gambar. 1 Aktivitas Siswa

Masyarakat dan siswa di sekolah dasar yang berada di pinggir sungai yang memiliki karakter kemandirian sehingga tidak ketergantungan dengan orang lain dan orang tua mereka serta dengan guru di sekolah. Nilai karakter kemandirian dalam pengembangan membutuhkan usaha agar siswa dapat memiliki pengetahuan tentang karakter kemandirian, sikap kemandirian, dan menampilkan perilaku kemandirian. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (1994), yaitu bahwa seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik jika memenuhi komponen-komponen moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Berdasarkan gambaran tersebut karakter kemandirian siswa sekolah dasar di pinggir sungai kota Banjarmasin, ditempa oleh keadaan lingkungan dan alam pada kehidupan siswa. Oleh sebab itu, siswa yang tinggal di pinggir sungai berkembang dengan penanaman pendidikan karakter kemandirian tidak hanya diberikan secara teori (transfer ilmu) saja, melainkan harus dilakukan secara praktek dengan memberikan contoh teladan yang baik serta pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sikap dan perilaku yang berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan dapat disebut sebagai karakter kemandirian pada siswa sekolah dasar yang tinggal di pinggir sungai.

4. SIMPULAN

Karakter kemandirian siswa sekolah dasar di pinggiran sungai kota Banjarmasin, ditempa oleh keadaan lingkungan dan alam pada kehidupan siswa.

Karakter kemandirian siswa tidak ketergantungan dengan orang lain dan orang tua serta dengan guru di sekolah. Nilai karakter kemandirian dalam pengembangan membutuhkan usaha agar siswa dapat memiliki pengetahuan tentang karakter kemandirian, sikap kemandirian, dan menampilkan perilaku kemandirian.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini Penulis menyampaikan ucapan terima kasih pada pihak yang sudah membantu dalam terlaksananya penelitian ini, yaitu (1) Rektor dan Para Wakil Rektor Universitas Lambung Mangkurat, (2) Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ULM, (3) Ketua dan Sekretaris serta staf Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat ULM, (4) Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, (5) Kepala Sekolah Dasar di wilayah Banjarmasin Selatan, (6) Para Guru SD di wilayah Banjarmasin Selatan yang dijadikan Informan, (7) Para Siswa SD dan Orang tua siswa yang bersedia memberikan informasi, (8) Masyarakat di wilayah Banjarmasin Selatan, dan (9) Para Mahasiswa yang ikut membantu dalam hal pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kosoema, Doni. (2007). *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budimansyah, D. (2009), *Membangun Karakter Bangsa di Tengah Arus Globalisasi dan Gerakan Demokratisasi: Reposisi Peran Pendidikan Kewarganegaraan, Pidato Penguahan Guru Besar FPIPS UPI*
- Budimansyah dan Suryadi (2008) *PKn dan Masyarakat Multikultural, Prodi PKn Sekolah Pascasarjana UPI*
- Djahiri, A, K, (1996), *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai Dan Moral*, Bandung Lab. PPMP IKIP Bandung
- Fattah, A (2008), *Pembangunan Karakter Unggul Generasi Penerus bangsa*, Jakarta: PT Arga PUBLISHING
- Gede Raka dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PT Elex Media =Komputindo.
- Kurniawan, S. 2013. *Pendidikan Karakter: Kon-sepsi dan Implementasinya Secara Ter-padu di Lingkungan Keluarga, Seko-lah, Perguruan Tinggi, dan Masya-rakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemdikbud. 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013. Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013*. Jakarta :Kemdikbud.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. (2012) *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Yamin, Moh, (2012). *Sekolah yang Membebaskan: Perspektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Humanis*. Malang: Madani.